

**RELASI ISLAM DAN KIRAB SEBAGAI SIMBOLISASI KUASA KERATON
NGAYOGYAKARTA HADININGRAT**



TESIS

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

**OLEH
ANNISA MINA RAMADHANI
NIM : 1520310091**

**PEMBIMBING :
Dr. Ibnu Muhdir, M.Ag.**

**PROGRAM STUDI MAGISTER HUKUM ISLAM
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Mina Ramadhani, S.H.I
NIM : 1520310091
Program studi : Magister Hukum Islam
Konsentrasi : SPPI

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 04 Agustus 2017
Saya yang menyatakan,



Annisa Mina Ramadhani, S.H.I
NIM: 1520310091

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisa Mina Ramadhani, S. H. I
NIM : 1520310091
Program Studi : Magister Hukum Islam
Konsentrasi : Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam
Judul : Relasi Islam dan Kirab Sebagai Simbolisasi Kuasa Keraton Yogyakarta

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 04 Agustus 2017
Saya yang menyatakan



Annisa Mina Ramadhani, S. H. I
NIM: 1520310091

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis Berjudul : “Relasi Islam dan Kirab Sebagai Simbolisasi Kuasa
Keraton Yogyakarta”.

Nama : Annisa Mina Ramadhani
NIM : 1520310066
Program studi : Magister Hukum Islam
Konsentrasi : SPPI
Tanggal Ujian : 07 November 2017

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Hukum Islam.

Yogyakarta,
a.nDekan,
Ka. Prodi Hukum Islam,



Dr. Ahmad Bahiej, M. Hum
NIP: 19750615200003 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512840 Fax. (0274) 545614 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-507/Un.02/DS/PP.00.9/11/2017

Tugas Akhir dengan judul : "RELASI ISLAM DAN KIRAB SEBAGAI SIMBOLISASI KUASA KERATON
YOGYAKARTA".

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANNISA MINA RAMADHANI, S.H.I
Nomor Induk Mahasiswa : 1520310091
Telah diujikan pada : Selasa, 07 November 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ibnu Muhandir, M.Ag.
NIP. 196411121992031006

Penguji II

Prof. Dr. H. Kamsi, M.A.
NIP. 195702071987031003

Penguji III

Dr. Ahmad Patturoy, M.Ag.
NIP. 196203271992031001

Yogyakarta, 07 November 2017
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Syariah dan Hukum
DEKAN



Idris H. Agus Moh. Najib, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197104301995031001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Relasi Islam dan Kirab Sebagai Simbolisasi Kuasa Keraton Yogyakarta

Yang ditulis oleh:

Nama : Annisa Mina Ramadhani
NIM : 152031009
Program studi : Magister Hukum Islam
Konsentrasi : SPPI

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Magister Hukum Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Hukum Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 04 Agustus 2017
Pembimbing,

Dr. Ibnu Muhdir, M.Ag.
NIP. 19641112 199203 1 006

ABSTRAK

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai pusat kebudayaan masih mempertahankan nilai-nilai adat istiadat hal ini dapat dilihat dari kegiatan fisik maupun rohani yang tidak dapat terlepas dari makna simbolis misalnya upacara keagamaan, bentuk dan fungsi masjid, ruangan sultan yang mengandung makna simbolik. Upacara-upacara adat yang ada dalam keraton yakni *Grebeg*, *Sekaten*, *Jumenengan*, *Pernikahan* yang dalam melaksanakan berbagai macam adat tersebut salah satunya dengan cara kirab agar dapat dilihat dan dinikmati masyarakat Yogyakarta.

Pelaksanaan Kirab yang dilaksanakan oleh Keraton Yogyakarta dengan menggunakan berbagai simbol-simbol memberikan berbagai macam asumsi, kirab juga sebagai identitas politik Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat untuk menunjukkan bahwa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai sebuah kerajaan yang masih kokoh berdiri dan menunjukkan bahwa keberadaan Raja dan keluarga keraton memiliki kedudukan yang tinggi dibandingkan dengan masyarakat biasa.

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui simbol-simbol dalam budaya kirab sebagai eksistensi kekuasaan keraton di era modern serta mengetahui relasi Islam dan Kirab sebagai simbol Kuasa Keraton Yogyakarta yang digunakan sebagai sebuah identitas yang ingin ditampilkan di ruang publik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis-sosiologis. Pencarian datanya melalui kajian bibliografis, karena itu teknik wawancara dan dokumentasi serta kajian pustaka menjadi rujukan sumber data yang utama.

Pelaksanaan Kirab oleh Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat menunjukkan kekuasaan yang dimiliki oleh Keraton di ruang publik, kekuasaan dalam pelaksanaan Kirab dapat dilihat dari nalar pelaksanaan Kirab dengan menggunakan simbol-simbol seperti Prajurit Keraton Yogyakarta yang diletakkan di awal pelaksanaan Kirab hal ini bertujuan sebagai pelindung Keraton serta digunakannya Kereta-kereta Pusaka Keraton dan *Regalia* (Pusaka Keraton Yogyakarta) serta pakaian-pakaian yang digunakan.

Relasi Islam dalam Keraton Yogyakarta masih dapat dilihat simbol-simbol yang terdapat dalam bangunan Keraton Yogyakarta dan dalam pelaksanaan Kirab Keraton Yogyakarta, dalam hal bangunan Keraton terdapat dua kebudayaan yang bertemu yakni Hindu-Budha dan Islam. Politik identitas yang dibangun oleh Keraton Yogyakarta yakni penggunaan agama Islam Jawa sebagai penguat dan pengikat masyarakat, penggunaan agama dalam hal ini dikarenakan struktur sosial masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta yang tidak bisa terlepas dari ajaran leluhur dan penggunaan simbol, penggunaan simbol ini untuk menunjukkan kekuasaan atau legitimasi sesuatu dengan cara yang halus sehingga tanpa menunjukkan secara langsung masyarakat telah memahami bahwa Keraton memiliki kekuasaan tertinggi dalam memimpin negara.

Kata kunci: Relasi Islam, *Kirab*, *Kuasa Keraton Yogyakarta*.

PEDOMAN TRANSLETERASI ARABI-LATIN

Transeletrasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/ 1987 dan 0s936/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
2	ب	Bā'	B	Be
3	ت	Tā'	T	Te
4	ث	Ṣā'	Ṣ	es (dengantitik diatas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Hā'	H	ha (dengan titik dibawah)
7	خ	Khā'	Kh	ka dan ha
8	د	Dāl	D	de
9	ذ	Ẓāl	Ẓ	zet (dengan titik diatas)
10	ر	Rā'	R	er
11	ز	Zāi	Z	zet
12	س	Sīn	S	es
13	ش	Syīn	Sy	es dan ye
14	ص	Ṣād	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
15	ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik dibawah)
16	ط	Tā'	Ṭ	te (dengan titik dibawah)
17	ظ	Ẓā'	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
18	ع	'ain	‘	koma terbalik diatas

19	غ	Gain	G	ge
20	ف	Fā'	F	ef
21	ق	Qāf	Q	qi
22	ك	Kāf	K	ka
23	ل	Lām	L	el
24	م	Mīm	M	em
25	ن	Nūn	N	en
26	و	Wāw	W	we
27	ه	Hā'	H	ha
28	ء	Hamzah	'	apostrof
29	ي	Yā'	Y	ye

2. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	ditulis	muta'addidīn
عذة	ditulis	'iddah

3. Tā'marbūṭah di akhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak di perlakukan terhadap kata- kata Arab yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti sahalat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.)

- b. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h

كرامة لأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya</i>
---------------	---------	--------------------------

- c. Bila ta' marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul fiṭri</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

◌َ	fathah	ditulis	<i>a</i>
◌ِ	kasrah	ditulis	<i>i</i>
◌ُ	Dammah	ditulis	<i>u</i>

5. Vokal Panjang

1	<i>fathah + alif</i>	جاهلية	ditulis	<i>ā: jāhiliyah</i>
2	<i>fathah + ya' mati</i>	يسعى	ditulis	<i>ā: yas'ā</i>
3	<i>kasrah + ya' mati</i>	كريم	ditulis	<i>ī: karīm</i>
4	<i>dammah + wawu mati</i>	فروض	ditulis	<i>ū: furūd</i>

Vokal	Fathah + ya mati	ditulis	<i>ai</i>
Rangkap	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
1	Fathah wawu mati	ditulis	<i>au</i>
2	قول	ditulis	<i>qaulun</i>

6. Vokal Pendek Yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan

Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتِ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لِئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

7. Kata Sandang Alif+ Lam

a. Bila diikuti Huruf *Qomariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf I (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

8. Penyusunan kata dalam rangkaian kalimat

ذوالفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له
وأشهد أنّ محمّدا عبده ورسوله لا نبيّ بعده والصلاة والسلام على سيّدنا محمّد
وعلى آله وأصحابه أجمعين. أمّا بعد

Puji syukur kehadiran Ilahi Rabbi Allahu ‘Azza Wajalla yang memberikan nikmat, rahmat, serta hidayah-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan Tesis dengan Judul **“RELASI ISLAM DAN KIRAB SEBAGAI SIMBOLISASI KUASA KERATON YOGYAKARTA”**. Shalawat dan salam senantiasa tercurah-limpahkan kepada Baginda Nabiullah Muhammad Shallahu ‘Alaihi Wasallam yang syafa’atnya dinantikan di hari kiamat kelak.

Penyusunan Tesis ini bertujuan untuk memenuhi dan melengkapi persyaratan guna mencapai gelar Magister Hukum Islam pada Jurusan Studi Pemerintahan Politik dalam Islam Fakultas Syar’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penyusun menyadari bahwa Tesis ini tidak mungkin terwujud sebagaimana yang diharapkan, tanpa bantuan dan bimbingan serta tersedianya fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh beberapa pihak. Oleh karena itu, penyusun ingin mempergunakan kesempatan ini untuk menyampaikan rasa terima kasih dan hormat kepada:

1. Prof. Yudian Wahyudi, MA., Ph. D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan izin dan kesempatan

untuk menyelesaikan studi Magister di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Bapak Dr. Ahmad Bahiej, S.H, M.Hum selaku Dekan Pascasarjana Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan izin dan kemudahan administrasi dalam melaksanakan penelitian.
3. Dr. Octoberrinsyah, M.Ag selaku pembimbing akademik dan Sekretaris jurusan SPPI Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Ibnu Muhdir, M.Ag. selaku Pembimbing Akademik dan Pembimbing Tesis yang telah membimbing penulis dengan penuh kearifan dan keikhlasan serta pengarahan yang sangat berharga selama penyusunan Tesis ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Pascasarjana Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Prof. Djoko Suryo selaku Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada yang telah memberikan data-data yang diperlukan peneliti.
7. Ayah dan Ibuku tersayang tercinta dan terkasih. Drs. Sumino, M.Pd dan Rumaina, S.Pd yang menjadi motivasi utamaku dan senantiasa selalu mendoakanku di setiap sujudnya, terima kasih atas doa, bimbingan dan motivasinya serta Rofadan Mina Arsyada.

8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya penulis hanya bisa berdo'a semoga mereka semua mendapatkan ridlo Nya . *Jazakumullahu ahsanal jaza.*

Yogyakarta, 04 Agustus 2017

Yang menyatakan,

Annisa Mina Ramadhani
NIM. 1520310091

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRASLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	23

BAB II SEJARAH MATARAM KUNO DAN MATARAM ISLAM

A. Sejarah Mataram Kuno dan Mataram Islam	24
1. Kerajaan Mataram Kuno	24
a. Sejarah Mataram Kuno	24
b. Kemunduran Kerajaan Mataram Kuno	28
2. Kerajaan Mataram Islam	29
a. Sejarah Mataram Islam	29
b. Pengaruh Hindhu-Budha dalam Keraton Yogyakarta	34

BAB III RELASI ISLAM DAN SIMBOL-SIMBOL KIRAB DALAM KERATON YOGYAKARTA

A. Sejarah Kirab Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat	42
B. Simbol-simbol Kirab Keraton Yogyakarta	51
1. Bangunan Keraton Yogyakarta	58
2. Prajurit Keraton Yogyakarta	61
3. Busana Keraton Yogyakarta	65
4. <i>Relagia</i> atau Pusaka Keraton Yogyakarta	68
5. Kereta Keraton Yogyakarta	70
6. Busana Keraton Yogyakarta	72

BAB IV ANALISIS RELASI ISLAM DAN KIRAB SEBAGAI SIMBOLISASI KUASA KERATON YOGYAKARTA

A. Kuasa dalam Konsep Jawa	72
1. Konsep Kekuasaan dalam Paham Jawa	73
2. Kekuasaan dan Tugas Raja	76
B. Penggunaan Agama sebagai Identitas Keraton Yogyakarta	79
C. Dampak Sabda Raja dalam Upacara Keraton Yogyakarta	83
D. Simbol-simbol Kuasa dalam Kirab Yogyakarta	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran	94
Daftar Pustaka	96
Lampiran	101

Daftar Tabel

Tabel 4.1 : Perbandingan Kuasa Jawa dan Barat	83
---	----

Daftar Gambar

Gambar 1.1 : Kerangka Konsep Interaksi Simbolik	17
Gambar 2.1 : Silsilah Kerajaan Mataram Kuno-Kerajaan Mataram Islam	29
Gambar 2.2 : Silsilah Dinasti Mataram.....	32
Gambar 2.3 : Skema Keraton Yogyakarta	36
Gambar 3.1 : Bangunan Keraton Yogyakarta	52
Gambar 3.2 : Prajurit Keraton Yogyakarta	56
Gambar 3.3 : Macam-macam Busana Prajurit Keraton Yogyakarta	59
Gambar 3.4 : <i>Regalia</i> Keraton Yogyakarta	62
Gambar 3.5 : Kereta Pusaka Keraton Yogyakarta	64
Gambar 3.6 : Pakaian Kebesaran Raja	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang menganut paham multikulturalisme memiliki beragam suku dan budaya yang salah satunya dapat dilihat dari beragam kerajaan yang ada di nusantara, salah satu kerajaan yang masih berdiri kokoh saat ini yakni Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang memiliki kekuasaan yang dapat mengatur dan mengendalikan pemerintahan baik dalam segi memimpin pemerintahan secara keseluruhan serta dalam hal kebudayaan dan agama.

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat berdiri pada tanggal 13 februari 1755, melalui Perjanjian Giyanti yang ditandatangani oleh Gubernur Nicholas Hartingh atas nama Gubernur Jendral Jacob Mossel dari pihak Belanda. Dalam Perjanjian Giyanti ini, disebutkan bahwa Negara Mataram di bagi menjadi dua buah kerajaan, yaitu Kerajaan Surakarta Hadiningrat dibawah kekuasaan Sunan Paku Buwono ke-III, serta Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat dibawah kekuasaan Pangeran Mangkubumi, adik kandung Sri Sunan Paku Buwono ke-II yang kemudian bergelar Sultan Hamengku Buwono I. Lewat perjanjian ini pula, Pengeran Mangkubumi diakui menjadi Raja atas setengah daerah Pedalaman Kerajaan Jawa dengan gelar "*Ngrasa Dalem Sampeyan Dalem ingkang Sinuwun Kangjeng Sultan Hamengku Buwana Senapati-ing-Ngalaga Abdurrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah ingkang Jumeneng Kaping Sadasa ing Ngayogyakarta*

*Hadiningrat*¹”. Adanya perjanjian tersebut secara langsung menyatakan bahwa Keraton Yogyakarta merupakan keturunan dari Kerajaan Mataram Islam.

Keraton Ngyogyakarta Hadiningrat sebagai keturunan dari Kerajaan Mataram meskipun telah mengalami banyak perubahan di era modern, seperti adanya sabda raja tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai adat istiadat hal ini dapat dilihat dari kegiatan fisik maupun rohani yang tidak dapat terlepas dari makna simbolis misalnya upacara keagamaan, bentuk dan fungsi masjid, ruangan sultan yang mengandung makna simbolik². Upacara-upacara adat yang ada dalam Keraton yakni *Grebeg, Sekaten, Jumenengan, Pernikahan* yang dalam melaksanakan berbagai macam adat tersebut salah satunya dengan cara kirab agar dapat dilihat dan dinikmati masyarakat Yogyakarta.

Kirab dapat diartikan sebagai perjalanan bersama-sama atau beriring-iring secara teratur dan berurutan dari muka ke belakang dalam suatu rangkaian upacara (adat, keagamaan, dan sebagainya); pawai³, sedangkan menurut Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) Jatiningrat atau yang biasa dipanggil Romo Tirun yang menjabat sebagai Pengageng Tepas Dworo Puro (semacam pejabat humas) Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat menyatakan bahwa kata kirab berasal dari bahasa jawa yang berarti *kebet-kebet* atau mengibaskan⁴ hal ini sesuai dalam kamus Baoesastra Jawa yang berarti “ *ngebet-ngebetake (sampor, rambut), metu*

¹ Bambang Suwondo, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1976/1977), hlm.107.

² Mifedwil Jandra, *Perangkat Alat-alat dan Pakaian serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY, 1989-1990), hlm.80.

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 443.

⁴ Wawancara Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) Jatiningrat, tanggal 19 Desember 2017, pukul. 10.30 di Tepas Dworo Puro Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

*bareng arak-arakan, dibudalake bebarengan*⁵. Dalam hal ini *kebet* atau *kibas* dapat dipahami sebagai cara mengatur kerumunan untuk berjalan terarah.

Maka dapat diartikan bahwa kirab merupakan bagian dari upacara adat yang ada dalam Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, sehingga dapat dikatakan bahwa Kirab bukan merupakan budaya yang berdiri sendiri tanpa adanya sebuah ritual budaya lainnya⁶.

Salah satu prosesi pelaksanaan kirab yakni penobatan Sri Sultan Hamengkubuwono X sebagai Sultan terpilih, digambarkan dalam prosesi kirab tersebut Sultan meninggalkan keraton yang diiringi oleh GKR Emas dan para pengiringnya untuk menaiki kereta berkuda Kyai Garuda Yeksa sebagai sarana melakukan kirab sejauh lima km di sekitar Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat⁷.

Dalam pelaksanaan kirab terdapat rute yang berbeda antara Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan Pakualaman hal ini dikarenakan adanya pakem-pakem yang tidak dapat dilangkahi atau dilanggar oleh masing-masing kerajaan, selain itu dalam pelaksanaan kirab terdapat simbol-simbol yang secara tidak langsung sebagai bentuk dan lambang eksistensi Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, seperti : Kereta yang digunakan berbeda-beda dalam setiap acara tergantung dengan kebutuhan, baju kebesaran raja sama halnya dengan kereta yang disesuaikan dengan kebutuhannya serta pusaka raja yang dikenakan yakni :

⁵ W.J.S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, (Batavia: Uitgevers. Maatschappij, 1939), hlm.224.

⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 343.

⁷ Y.B. Margantoro (dkk.), *Sri Sultan Hamengku Buwono X: Meneguhan Tahta Untuk Rakyat* (Jakarta: Grasindo, 1999), hlm. 124-129.

*angsa, Dhalang, sawung, Galing, Hardawalika, Kandhil, Kancumas, Katuk, Cepuri*⁸, pengawal serta brogodol-brogodol yang memiliki berbagai macam warna yang berbeda-beda. Elemen-elemen tersebut menyimbolkan bahwa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat masih eksis dan berkembang dalam era modern saat ini.

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik Herbert Blummer dan politik identitas dalam memahaminya. Herbert Blumer memahami bahwa manusia adalah makhluk berfikir berperasaan dan berfikir dalam setiap keadaan. Dalam penelitian ini mencoba melihat simbol-simbol yang terdapat dalam kirab seperti kereta kebesaran raja, baju kebesaran, pusaka kerajaan yang digunakan, pakaian-pakaian prajurit yang mengiringi kirab tersebut bergada-bergada⁹ dalam upacara kirab tersebut. Simbol-simbol yang dimunculkan dalam upacara kirab tersebut memunculkan berbagai macam arti yang akan menunjukkan eksistensi dan kekuasaan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat di Yogyakarta.

Selain melihat simbol-simbol dalam kirab yang dapat memberikan berbagai macam asumsi, kirab juga sebagai identitas politik Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat untuk menunjukkan bahwa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai sebuah kerajaan yang masih kokoh berdiri dan menunjukkan bahwa keberadaan Raja dan keluarga keraton memiliki kedudukan yang tinggi dibandingkan dengan masyarakat biasa, hal ini ditunjukkan dengan adanya kereta

⁸ Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Indonesia Marketing Association (IMA), *Kraton Jogja Sejarah dan Warisan Budaya*, terj. Imam Shofwan dan Arif Gunawan Sulitoyono (Jakarta: PT Kebanggaanku bekerjasama dengan Indonesia Marketing Association, 2008), hlm.148.

⁹ Yunanto (dkk.), "Penciptaan Buku Ilustrasi Pakaian Adat Bregada Hadiningrat Kraton Yogyakarta Sebagai Upaya Pengenalan Pakaian Tradisional Kepada Anak", *Jurnal Desain Komunikasi Virtual*, Vol.4, No.1, 2015, hlm. 3-4.

mewah sebagai sarana untuk melaksanakan kirab sedangkan masyarakat umum hanya dapat melihat dan menunggu dipinggir jalan guna menyaksikan kirab.

Kirab bukan hanya sebagai komoditas pariwisata semata melainkan dibalik fenomena kirab sebagai sebuah hiburan atau bahkan wisata terkandung makna bahwa pihak Keraton ingin menunjukkan kekuasaannya melalui kirab untuk menunjukkan eksistensi kekuasaan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat di Yogyakarta. Kekuasaan dalam pandangan jawa berbeda dengan kekuasaan dalam filsafat politik modern, jika kekuasaan menurut filsafat modern bertumpu kepada kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk mengikuti keputusan yang dibuat sedangkan menurut Plato kekuasaan merupakan cara seseorang untuk meyakinkan individu sehingga bersedia mengikuti keputusan yang telah dibuat sesuai dengan kehendaknya¹⁰.

Berbeda dengan kekuasaan dalam paham jawa memiliki karakteristik yang khas yang berkaitan dengan kewibawaan. Ada beberapa karakteristik mengenai paham kekuasaan jawa yakni:¹¹

- a. Kekuasaan memusat (sentralistis), karena kekuasaannya memusat maka tidak ada kekuasaan lain yang terlepas dari kendali pusat karena jika terlepas maka akan mengganggu keseimbangan dan dapat membahayakan pemegang kekuasaan.
- b. Kekuasaan bersal dari alam *illahiah* maksudnya ialah bahwa kekuasaan berasal dari sebuah keturunan atau *nasab* bukan dari

¹⁰ Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol* (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm.26.

¹¹ Suwardi Endraswara, *Falsafah Kepemimpinan Jawa* (Jakarta: PT Buku Seru, 2013), hlm. 12-13.

rakyat sebagaimana teori kedaulatan rakyat. Sehingga penguasa tidak harus bertanggung jawab perbuatannya kepada rakyat melainkan tanggung jawab secara moral yang tumbuh dari dalam diri sendiri.

Kekuasaan jawa melahirkan budaya yang *ewoh pekewoh* budaya ini berwujud dalam perilaku elit yang diapresiasi dalam prinsip rukun dan saling hormat. Apabila diaplikasikan dalam fenomena kirab bahwa kekuasaan jawa yang tergambar dalam kirab menunjukkan bahwa keraton masih memiliki atau memegang kekuasaan karena menjadi sentral perhatian dari segi pakaian pihak keraton dan seluruh ornamen dalam kirab tersebut yang menandakan bahwa keraton sebagai sebuah kerajaan yang beratus-ratus tahun tetap koko berdiri dan masih memiliki eksistensi dalam arus globalisasi saat ini

Penelitian ini mencoba menunjukkan adanya kuasa keraton yang diperlihatkan dalam berbagai simbol-simbol yang ada dan menganalisis makna dari simbol-simbol tersebut, karena menurut Pierre Bourdieu simbol memiliki kekuatan untuk membentuk melestarikan dan mengubah realitas serta simbol memiliki kekuatan magis yang dapat membuat orang percaya mengikuti serta tunduk atas kebenaran yang dibuat oleh tata simbol karena sistem simbol menandai praktik dominasi baru dalam masyarakat pasca industri dan bukan kekuatan baru untuk membelokkan dari makna simbol itu sendiri bukan lagi tindakan represif fisik yang diutamakan¹².

Jika merujuk pemikiran Pierre Bourdieu simbol tetap memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat global karena pada dasarnya setiap interaksi sosial

¹²Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*, hlm.20.

maupun komunikasi selalu menggunakan simbol-simbol yang menjadikan perangkat tanda untuk memudahkan terjadinya kesepahaman dalam pengertian.¹³

Jika merujuk pada pernyataan Bourdieu tersebut apakah juga terjadi dalam masyarakat Yogyakarta yang menyaksikan kirab sebagai sebuah simbol kekuasaan keraton dan apakah politik simbol yang diciptakan oleh keraton masih dipahami oleh masyarakat sebuah bentuk kekuasaan atau sebaliknya politik simbol yang ditampilkan di ruang publik sudah tidak ada artinya lagi di era modern seperti saat ini.

Relasi Islam dalam Kirab ini dapat dilihat dari penggunaan simbol-simbol keislaman seperti pusaka-pusaka dalam pelaksanaan Kirab, selain itu relasi keislaman dapat dilihat dari sejarah dalam pelaksanaan Kirab Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang bertujuan untuk mencari keberkahan dan keselamatan kepada Allah SWT.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana simbol-simbol kekuasaan yang ditampilkan dalam budaya kirab?
2. Bagaimana relasi Islam dan kirab sebagai simbolisasi kuasa Keraton Yogyakarta?

¹³*Ibid*, hlm.117.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian ini adalah :
 - a. Untuk mengetahui simbol-simbol dalam budaya kirab sebagai eksistensi kekuasaan keraton di era modern.
 - b. Untuk mengetahui relasi Islam dan Kirab sebagai simbolisasi Kuasa Keraton Yogyakarta.
2. Manfaat Penelitian
 - Penelitian ini diharapkan dapat, pertama memberikan sumbangan pemikiran baru terhadap kajian mengenai simbol-simbol dalam budaya kirab sebagai eksistensi kekuasaan keraton di era modern
 - Penelitian ini dapat memberi pemahaman mengenai relasi Islam dan Kirab sebagai simbol Kuasa Keraton Yogyakarta yang digunakan sebagai sebuah politik Identitas yang ingin ditampilkan di ruang publik

D. Kajian Pustaka

Pada dasarnya, penelitian ini terlahir dari pengamatan empiris setelah melihat pelaksanaan Kirab *Jumeneng Dalem Paku Alam X* pada tahun 2016. Pelaksanaan Kirab tersebut terdiri dari berbagai rentetan acara serta menggunakan berbagai macam benda-benda kerajaan yang menarik antusias masyarakat, dengan melihat fakta tersebut kemudian penulis tertarik untuk meneliti pelaksanaan Kirab yang dilaksanakan oleh Keraton Yogyakarta untuk melihat Kirab sebagai sebuah simbol kekuasaan yang diperlihatkan oleh Keraton di era modern ini.

Keterkaitan antar kirab dan kuasa yang ingin ditunjukkan oleh Keraton Yogyakarta dapat dilihat dari unsur-unsur yang terdapat dalam kirab dan seluruh rentetan acara dalam pelaksanaan Kirab. Pelaksanaan Kirab yang dilakukan oleh Keraton yakni Kirab *Jumenengan*, *Garebeg* dan Pengantin. Keterkaitan antara Islam dengan Keraton Yogyakarta yakni Keraton merupakan runtutan dari Kerajaan Mataram Islam dengan demikian maka Keraton menggunakan agama sebagai alat untuk mengajak masyarakat untuk mentaati dan patuh kepada Keraton Yogyakarta.

Studi mengenai relasi Islam dan kirab sebagai simbol kekuasaan Keraton Yogyakarta masih sedikit kajian dan literatur yang membahasnya tetapi penelitian yang mengkaji mengenai eleme-elemen dari Kraton Yogyakarta antara lain yakni Tesis yang dibuat oleh Abdul Qodir Shaleh¹⁴ yang berjudul Aksi Diskursif Ogoh-Ogoh (Relasi Kuasa Dalam Kontestasi Keberagaman di Keraton Yogyakarta). Fokus penelitian ini kepada aksi diskursus ogoh-ogoh untuk menunjukkan kekuatan Hinduisme di Keraton Yogyakarta, dengan kata lain Hinduisme di Yogyakarta memiliki kuasa yang terjalin erat dengan sejarah masa lalu Keraton Yogyakarta yang masih melestarikan Kultur Hindu dalam kehidupan di dalam Keraton Yogyakarta.

Hasil dari penelitian ini menunjukka kepada adanya produksi wacana dalam menciptakan sebuah kuasa dan kekuatan hinduisme dalam lingkungan keraton yang dapat dilihat dari sabda raja yang mengangkat GKR Hemas sebagai putri mahkota dan hal itu bertentangan dengan kepemimpinan dalam islam.

¹⁴ Abdul Qodir Shales, "Aksi Diskursif Ogoh-Ogoh (Relasi Kekuasaan dalam Kontestasi Keberagaman di Keraton Yogyakarta)", *Tesis*, Universitas Islam Negeri Sunan KaliJaga, Yogyakarta, 2016.

Penelitian kedua ini dilakukan oleh Irwan Abdullah¹⁵, fokus dalam penelitian ini lebih kepada upacara-upacara adat yang ada di Keraton Yogyakarta untuk menjelaskan sinkretisme di Jawa dan menemukan kosmologi masyarakat Jawa untuk mengetahui pola pikir yang berdampak pada sikap dan perilaku masyarakat.

Fokus dalam penelitian ini lebih kepada sinkretisme menjadi arus besar dalam cara pandang orang Jawa sehingga tetap dipertahankan oleh Pihak Keraton Yogyakarta untuk tetap memegang kedudukannya yang tinggi sebagai pemilik kebudayaan yang nampak dari simbol-simbol yang dipertahankan. Penelitian hampir sama dengan penelitian saya tetapi fokus kajiannya yang berbeda, dalam penelitian saya fokus kajian lebih kepada kirab sebagai sebuah simbol kebudayaan Yogyakarta yang merupakan representasi kekuasaan Keraton Yogyakarta pada era modern pada saat ini, sehingga simbol kirab dan kekuasaan keratonlah yang menjadi pusat penelitian.

Penelitian ketiga dibuat oleh mahasiswa Magister Hukum Islam UIN Sunan KaliJaga Yogyakarta Pamela Maher Wijaya¹⁶ mengenai peranan kekuasaan Raja Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat sebagai seseorang pemimpin kerajaan dan pemimpin dalam pemerintahan atau birokrat. Dua kekuasaan yang dimiliki oleh Sultan secara kharismatik menjadi seorang raja dan kekuasaan sebagai seorang gubernur yang memimpin sebuah pemerintahan. Fokus penelitian ini

¹⁵ Irwan Abdullah, "Kraton Upacara dan Politik Simbol: Kosmologi dan Sinkretisme di Jawa", *Jurnal Humaniora* No.1, Vol.1 1990.

¹⁶ Pamela Maher Wijaya, "Kekuasaan Politik Raja Kraton Kasultanan Ngyogyakarta Hadiningrat dalam Perspektif Partai Politik (Telaah Antropologi terhadap Pro dan Kontra Rancangan Undang-Undang Keistimewaan Yogyakarta)", *Tesis*, Universitas Islam Negeri Sunan KaliJaga, Yogyakarta, 2011.

kepada tarik ulur kepentingan dikalangan partai politik. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan polemik Rancangan Undang-Undang Yogyakarta dengan memahami proses dialektika antar pola budaya tradisional; dan modernisasi politik yang ditemukan dilapangan dengan memahami realitas melalui tradisi dan pikiran-pikiran partai politik.

Penelitian tentang kekuasaan politik Raja Keraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dalam perspektif partai politik ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan persepsi partai politik terhadap kekuasaan Raja Keraton Kasultanan Hadiningrat. Dalam penelitian Pamela fokus terhadap Kekuasaan Hamengkubuwono X sebagai kepala daerah dan sebaai Raja, sedangkan fokus penelitian saya lebih kepada kekuasaan keraton secara keseluruhan.

Penelitian keempat ini di buat oleh Laksmi Kusuma Wardani¹⁷, fokus penelitali ini lebih kepada pemikiran Sultan Hamengkubuwono IX mengenai politik, ekonomi, budaya. Pola pemikiran Sultan dipengaruhi pada saat beliau belajar di Holland sehingga mempengaruhi pemikiran beliau dan berdampak pada sosio-kultural di Keraton Yogyakarta. Dampak dari pemikiran Sultan sebagai pemimpin kerajaan yang mengubah Keraton Yogyakarta yang pada mulanya merupakan sistem feodal kemudian diubah kedalam sistem pemerintahan dan bergabung dengan NKRI. Perubahan kekuasaan tersebut membuat eksistensi Keraton yang pada awalnya merupakan pusat kekuasaan raja berubah menjadi pusat pengembangan seni dan budaya Jawa yang sakral dan adiluhung. Perubahan yang

¹⁷ Laksmi Kusuma Wardani, "Pengaruh Pandangan Sosio-Kultural Sultan Hamengkubuwono IX terhadap Eksistensi Keraton Yogyakarta", *Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan Politik*, No. 1: 56-63, Vol. 25, 2012.

terjadi mengacu pada pemikiran Sultan mengenai konsep tahta untuk rakyat, yang memprioritaskan pembangunan masyarakat luas. Perubahan itu, merupakan keberhasilan Sultan dalam memadukan pemikiran tradisional dan modern.

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif karena mencoba menjelaskan pemikiran Sultan mengenai pengaruh pemikiran Sultan yang berdampak pada perubahan struktur di kalangan Keraton, sedangkan dalam penelitian saya mencoba menjelaskan budaya kirab sebagai simbol kekuasaan keraton yang masih memiliki eksistensi di era modern saat ini.

E. Kerangka Teori

1. Interaksi Simbolis

Interaksi simbolik bersumber pada pemikiran Goerge Herbert Mead mengenai interaksi sosial. Teori ini mengajak untuk lebih memperdalam sebuah kajian mengenai pemaknaan interaksi yang digunakan dalam masyarakat multietnik. Dalam menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik sudah jelas bahwa pendekatan ini merupakan suatu teropong ilmiah untuk melihat sebuah interaksi dalam masyarakat multietnik yang banyak menggunakan simbol-simbol dalam proses interaksi dalam masyarakat tersebut¹⁸.

Interaksi simbolik dijadikan salah satu pendekatan sosiologis oleh Herbert Blummer dan George Herbert Mead, yang berpandangan bahwa manusia adalah individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pengertian

¹⁸ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Edisi Revisi), (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm. 35.

pada setiap keadaan, yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada setiap rangsangan yang dihadapi. Kejadian tersebut dilakukan melalui interpretasi simbol-simbol atau komunikasi bermakna yang dilakukan melalui gerak, bahasa, rasa simpati, empati, dan melahirkan tingkah laku lainnya yang menunjukkan reaksi atau respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang kepada dirinya¹⁹.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan interaksi simbolik merupakan salah satu pendekatan yang menggunakan simbol-simbol dalam berkomunikasi yang dapat melalui gerak, bahasa dan simpati, sehingga akan muncul suatu respon terhadap rangsangan yang datang dan membuat manusia melakukan reaksi atau tindakan terhadap rangsangan tersebut. Menurut Blumer interaksi simbolis bertumpu pada tiga premis yaitu ;

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan pada makna yang ada pada sesuatu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa inti dari pemikiran Blumer mengenai interaksi simbolik yakni²⁰:

¹⁹ Agus Salim, *Pengantar Sosiologi Mikro*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta,2008), hlm. 11.

²⁰ Agus Salim, *Pengantar Sosiologi Mikro*, hlm.41-42.

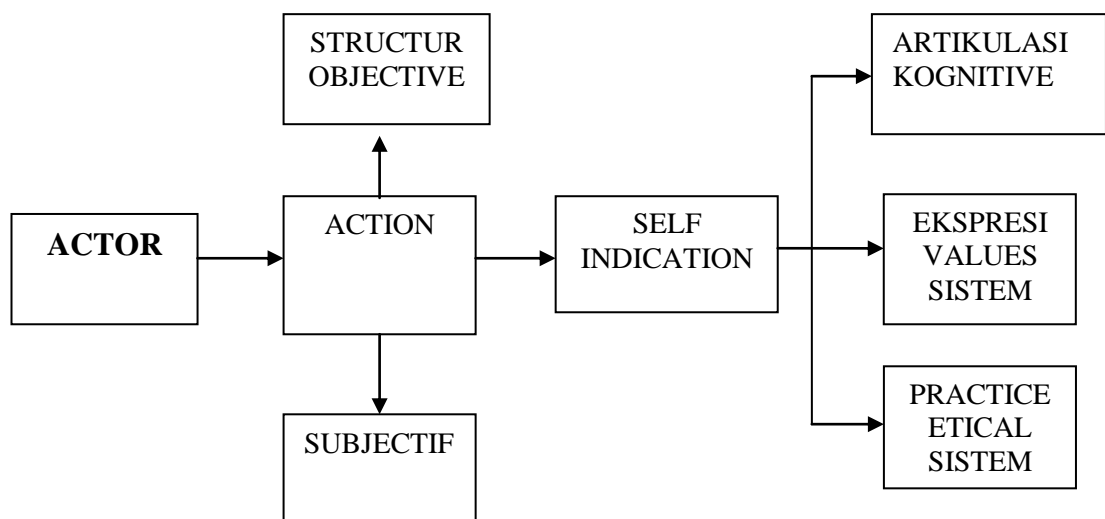
1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk sesuatu yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
2. Interaksi terdiri dari kegiatan yang berhubungan kegiatan manusia lain. Interaksi nonsimbolis mencakup stimulus-respons yang sederhana. Interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan.
3. Objek-objek yang tidak mempunyai makna yang intrinsik lebih merupakan produk interaksi simbolis. Objek-objek dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori yang luas, yaitu: (a) objek fisik seperti meja dan kursi, (b) objek sosial, (c) objek abstrak seperti nilai-nilai.

Dalam penelitian ini seperti halnya melihat unsur-unsur simbol dalam kirab dipengaruhi oleh nilai-nilai yang abstrak seperti agama dan budaya. Seperti contoh keris yang digunakan dalam kirab berlambangkan menunjukkan Ketuhanan kepada Allah SWT karena dilihat dari bentuk keris yang menghadap condok ke atas, selain itu pusakaa-pusaka yang telah disebutkan diatas memiliki pengaruh dari hundu budha dan islam.

4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, namun mereka juga dapat mengenal dan melihat dirinya sebagai objek.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia.

6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia di mana sebagian besar tindakan bersama tersebut dilakukan berulang-ulang namun stabil dan melahirkan “kebudayaan”

Kerangka konsep interaksi simbolik



Pemikiran ontologis mengenai simbol menyatakan bahwa simbol adalah suatu hal yang imanen, dalam arti yang disatukan dalam simbol adalah bagian atau hal-hal yang di dalam manusia saja atau hal-hal yang terbatas dalam dimensi horisontal, bahwa dalam simbolisasi oleh manusia selalu terdapat jawaban implisit manusia dalam dialog dengan yang lain. Jadi, menurut pemikiran ini, simbol juga bisa berdimensi metafisik. Pembahasan mengenai sistem simbol dan tanda di atas akan lebih jelas

relevansinya apabila pembahasannya pada persoalan keimanan dan ketuhanan. Setiap manusia merasa kenal Tuhan sehingga karenanya manusia menyebut nama dan sifat-sifatnya ketika berdoa atau ketika dalam situasi yang membahayakan. Sedangkan kata Tuhan (God), Allah, ataupun sebutan lain, semuanya itu tetap bersifat simbolik yang harus dibedakan adalah antara “nama” dan “yang diberi nama”, “simbol” dan “the thing symbolized”, “predikat” dan “substansi”, dan seterusnya. Meskipun dalam tradisi keagamaan banyak nama Tuhan serta tempat dan orang yang disucikan, pada dasarnya tak suatu apa pun yang memiliki kesucian absolut kecuali Tuhan²¹.

Susanne longer memperlihatkan bahwa ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis daripada hanya bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja mengikuti modelnya masing-masing. Pengobjekan ini penting untuk kelanjutan dan kebersamaan dalam kelompok keagamaan²².

Dalam teori simbol yang dikemukakan oleh Paul Tillich, salah satu bahasa simbol yang dia ungkapkan adalah simbol sebagai sistem tanda umumnya. Dan juga diperkuat oleh pandangan Susane Langer dan Ernst Cassirer yang menjelaskan tentang posisi manusia sebagai homo

²¹ Sartiyati, “Kurban sebagai Simbol dalam Ajaran Islam”, *Jurnal Media Akademika*, Vol. 26, No. 4, Oktober 2011, Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, hlm. 570.

²² *Ibid*, hlm. 573.

symbolicum yang berkarya lewat tanda-tanda dari bidang yang paling konkret hingga sampai dengan tanda atau simbol keagamaan²³.

2. Politik Identitas

Teori politik identitas merupakan nama lain dari biopolitik dan politik perbedaan. Biopolitik mendasarkan diri pada perbedaan-perbedaan yang timbul dari perbedaan tubuh. Sebenarnya wacana ini sudah lama muncul, namun penerapannya dalam kajian ilmu politik mengemuka setelah disimposiumkan pada pertemuan internasional Asosiasi Ilmuwan Politik Internasional di Wina pada 1994²⁴. Menurut Abdilah Ubed, Politik identitas dibangun atas basis etnis, diawali oleh kesadaran untuk mengidentikan diri ke dalam suatu golongan atau kelompok etnis tertentu. Kesadaran inilah yang memunculkan solidaritas pengelompokan tersebut, sehingga eksklusivitas menjadi tidak terhindarkan²⁵.

Merujuk Eriksen, timbulnya perasaan untuk berkumpul pada identitas yang sama seperti etnisitas berdasarkan pada kecenderungan di dalam setiap kumpulan manusia. Guna membedakan antara orang dalam dan orang luar, serta menarik garis batas sosial, dan kecenderungan untuk membangun stereotip-stereotip tentang “kumpulan lain”. Kecenderungan membangun stereotip-stereotip tentang kumpulan lain ini juga sebenarnya merupakan cara untuk mendukung dan membenarkan garis batas sosial ini. Eriksen menekankan bahwa etnisitas muncul ketika “perbedaan-perbedaan

²³ *Ibid*, hlm.576.

²⁴ Abdilah Ubed, *Politik Identitas Etnis Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*, (Magelang: IndonesiaTera, 2002), hlm.16-17.

²⁵ *Ibid*.

kultural yang dipersepsikan akan berakibat pada perbedaan sosial” (*ethnicity occurs when perceived cultural differences make a sosial difference*).

Etnisitas muncul karena adanya interaksi dari kumpulan-kumpulan yang merasa “berbeda”, ketika pembedaan “kita” dan “mereka” menjadi penting²⁶.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif kritis dengan pendekatan historis-sosiologis. Model penelitian ini berkembang dari teori kritis, feminis, ras dan pasca modern yang bertolak dari asumsi bahwa pengetahuan bersifat subjektif. Para peneliti kritis memandang bahwa masyarakat terbentuk oleh orientasi kelas, status, ras, suku bangsa, jenis kelamin, dll. Peneliti kritis memusatkan pada institusi social dan kemasyarakatan. Dalam penelitian kritis, peneliti melakukan analisis naratif, penelitian tindakan, etnografi kritis, dan penelitian fenimisme. Ada hal yang perlu mendapat perhatian dalam penelitian kritis yakni kajiannya bersifat mendalam dan berbeda dengan kajian eksperimental atau kajian lain yang bersifat generalisasi maupun perbandingan. Dalam penelitian kualitatif kasus adalah satu kesatuan kasus atau fenomena yang diteliti secara mendalam dan utuh.

Penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. Memang dalam penelitian kualitatif kehadiran nilai

²⁶Thomas Hylland Eriksen “*Ethnic Identity, National Identity and Intergroup Conflict: The Significance of Personal Experiences*”, (Oxford: Oxford University Press,2001), hlm. 43-63.

peneliti bersifat eksplisit dalam situasi yang terbatas, melibatkan subjek dengan jumlah relatif sedikit. Dengan demikian, hal yang umum dilakukan ia berkuat dengan analisa tematik. Peneliti kualitatif biasanya terlibat dalam interaksi dengan realitas yang ditelitinya.

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yang memfokuskan pada usaha untuk menggali nilai-nilai atau hakikat yang terkandung dalam suatu fenomena sosial²⁷.

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-sosiologis. Pendekatan dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki pengertian sebagai usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, atau metode-metode untuk mencapai pengertian masalah yang diteliti²⁸. Secara umum dapat dimengerti bahwa pendekatan historis merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Atau dengan kata lain yaitu penelitian yang mendeskripsikan gejala, tetapi bukan yang terjadi pada waktu penelitian dilakukan²⁹.

Secara sempit Pendekatan historis adalah meninjau suatu permasalahan dari sudut tinjauan sejarah, dan menjawab permasalahan serta

²⁷Hamid patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. ke-4 (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 1.

²⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: DPKRI, 1998), hlm.192.

²⁹ Sejarah (<http://www.penalaran-umm.org/index.php/artikel-nalar/penelitian/162-penelitian-historis-sejarah.html>), diakses tanggal 7 September 2017.

menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis sejarah. Sejarah atau histori adalah studi yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lalu yang menyangkut kejadian atau keadaan yang sebenarnya.

Sedangkan Pendekatan Sosiologi yakni secara etimologi, kata sosiologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata “socius” yang berarti teman, dan “logos” yang berarti berkata atau berbicara tentang manusia yang berteman atau bermasyarakat. Secara terminologi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial. Adapun objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia dan permasalahan yang timbul diantaranya. Sedangkan tujuannya adalah meningkatkan keharmonisan hubungan diantara banyak perbedaan manusia.

Dapat disimpulkan yakni pendekatan Historis-Sosiologis merupakan pendekatan yang dapat memotret atau menangkap kondisi sosial pada saat peristiwa itu terjadi, dalam penelitian ini yakni dapat menangkap pelaksanaan Kirab pada zaman dahulu dan dihubungkan dengan keadaan sosial masyarakat pada zaman dahulu hingga masa sekarang.

2. Teknik penelitian

a) Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada 3 cara yakni:³⁰

1) Observasi

Teknik pengumpulan data observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan yang akan menampilkan

³⁰ *Ibid*, hlm. 217-135

data dengan sudut pandang menyeluruh mengenai kehidupan sosial budaya tertentu.

2) Wawancara

Wawancara adalah cara-cara memperoleh dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap baik antara individu dengan individu maupun kelompok. Pada umumnya wawancara merupakan mekanisme komunikasi yang dilakukan setelah observasi. Meskipun dalam prakteknya kedua teknik tersebut saling melengkapi satu sama lain.

3) Dokumen

Teknik dokumen ini berhubungan dengan sumber data. Pada dasarnya dokumen adalah menunjukkan pada masa lampau dengan fungsi utama sebagai catatan atau bukti suatu peristiwa, aktivitas dan kejadian tertentu. Dokumen merupakan data non manusia berbeda dengan observasi dan wawancara. Ciri khas lain dokumen dapat bertahan sepanjang masa sehingga dianggap mampu memberikan pemahaman sejarah secara relatif lengkap.

b) Teknik analisis data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis hermeneutik. Menurut Grondlin hermeneutik diartikan sebagai penerjemahan pikiran dalam bahasa dapat juga diartikan sebagai teknik, cara atau bahkan seni untuk memecahkan suatu permasalahan. Tugas dari hermeneutik ialah mengungkapkan makna yang dimaksud dan yang

memungkinkan diberikan pemahaman dan penjelasan mendalam dan menyeluruh terhadapnya.³¹

3. Sumber pengumpulan data.³²

a) Narasi

Sumber data narasi bisa merupakan kata-kata atau tindakan orang yang diamati atau diwawancara yang dapat dicatat ataupun melalui perekam. Pada dasarnya sumber data ini memerlukan responden yang ahli dalam bidang tersebut yang secara valid dapat memberikan informasi. Dalam penelitian ini responden saya yakni : dinas kebudayaan, dari pihak keraton: Sultan Hamengkubuwono, Gusti Prabu, Tokoh Budaya di dalam keraton.

b) Dokumen

Dokumen juga biasa disebut dengan sumber data yang biasanya merupakan sumber tertulis seperti buku, majalahm foto atau bahkan vidio yang dapat menunjang data dalam penelitian.

c) Lokasi penelitian

Penelitian mengenai kirab ini dilaksanakan di Keraton Ngyogyakarta Hadiningrat Yogyakarta karena di daerah tersebut masih menganut sistem kerajaan meskipun terdapat sistem pemerintahan selain itu keraton sebagai sebuah instansi budaya masih kokoh berdiri dan tetap melestarikan nilai-nilai budaya dibandingkan dengan daerah

³¹ Nyoman Kutha Ratna, hlm. 311-316.

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya: 1988), hlm. 112-116.

lain yang juga melestarikan budaya kirab tetapi instansi kebudayaannya sudah tidak ada atau hanya sebagai monument sejarah.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan penelitian ini, maka penulisannya disusun dalam lima bab sebagai berikut:

Di awali dengan bab I, memaparkan *grand design* dari penelitian ini agar pembahasannya runtut dan sistematis yang berisi: pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya adalah bab II, mengenai sejarah Kerajaan Mataram Kuno dan Mataram Islam

Sedangkan bab III, dalam bab ini akan membahas mengenai sejarah Kirab dan simbol-simbol yang terdapat dalam pelaksanaan Kirab Yogyakarta.

Kemudian dalam bab IV, Analisis terhadap relasi islam dan simbol-simbol dalam kirab di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat , melihat apakah politik simbol yang ditampilkan masih relevan di era modern dengan menggunakan teori interaksi simbolik dan politik identitas.

Dan bab V, pada bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran mengenai relasi Islam dan Kirab sebagai simbolisasi kuasa Keraton Yogyakarta.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kirab yang dilaksanakan oleh Keraton Yogyakarta ingin menunjukkan kekuasaan yang dimiliki oleh Keraton di ruang publik, kekuasaan dalam pelaksanaan Kirab dapat dilihat dari nalar pelaksanaan Kirab dengan menggunakan simbol-simbol seperti:
 - a. Istana Keraton Yogyakarta sebagai simbol kenegaraan, hal ini dikarenakan Keraton sebagai pusat berlangsungnya kebudayaan, keagamaan dan kekuasaan.
 - b. Prajurit Keraton Yogyakarta yang diletakkan di awal pelaksanaan Kirab sebagai sebuah simbol pelindung Keraton Yogyakarta.
 - c. Penggunaan busana Keraton Yogyakarta yang berbeda-beda pada setiap pemakainya menunjukkan kedudukan sosial di lingkungan Keraton Yogyakarta.
 - d. *Regalia* atau pusaka Keraton Yogyakarta menunjukkan kebesaran dan kekuasaan yang dimiliki oleh Sultan sebagai pemimpin pemerintahan, karena hanya seorang raja yang memiliki pusaka tersebut.
 - e. Kereta Keraton Yogyakarta sebagai bentuk kekuasaan yang diperlihatkan oleh Keraton Yogyakarta sebagai pemimpin kebudayaan, keagamaan dan pemerintahan karena hanya seorang raja yang dapat menaiki kereta pusaka tersebut.

2. Pelaksanaan Kirab merupakan upacara religi yang dilaksanakan oleh Keraton Yogyakarta Hadiningrat sebagai sarana untuk membangun identitas di masyarakat menggunakan agama sebagai penguat dan pengikat masyarakat, penggunaan agama dalam hal ini agama Islam Jawa sangat penting karena struktur sosial masyarakat Jawa yang tidak bisa terlepas dari ajaran leluhur dan penggunaan simbol, penggunaan simbol ini untuk menunjukkan kekuasaan atau legitimasi sesuatu dengan cara yang halus sehingga tanpa menunjukkan secara langsung masyarakat telah memahami bahwa Keraton Yogyakarta memiliki kekuasaan tertinggi dalam memimpin negara.
 - a. Pelaksanaan Kirab yang dilaksanakan oleh Keraton Yogyakarta Hadiningrat merupakan perwujudan dari pelaksanaan *tawaf* dengan cara mengelilingi benteng dengan berdzikir untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT serta terhindar dari wabah penyakit.
 - b. Simbol keagamaan dalam prosesi pelaksanaan Kirab dapat terlihat dari pembacaan doa-doa sebagai permulaan pelaksanaan Kirab oleh pihak Keraton Yogyakarta Hadiningrat sebagai pengikat terhadap masyarakat Yogyakarta yang tidak dapat terlepas dari budaya leluhur yakni Islam-Jawa. Pelafalan doa yang disampaikan bertujuan untuk meminta diberikan keselamatan dan limpahan berkah oleh Allah SWT.
 - c. Bendera yang digunakan saat pelaksanaan Kirab merupakan bagian dari kain pembungkus Ka'bah yang terdapat di Mekkah yang merupakan simbol keberkahan yang diberikan oleh Allah SWT sehingga kain

pembungkus tersebut dikirabkan bertujuan untuk menghilangkan ancaman dan bahaya. Bendera tersebut disimpan oleh pihak Keraton Yogyakarta Hadiningrat sehingga pelaksanaan ritual tersebut harus berdasarkan kehendak Keraton sebagai pemegang kekuasaan atas benda tersebut.

d. Makna *sekaten* berasal dari kata *syahadatain* yang merupakan perwujudan untuk beribadah kepada Allah SWT, dalam pelaksanaan Kirab Garebeg terdapat beberapa simbol keislaman antara lain:

1) *Cakra* merupakan simbol dari hati yang merupakan petunjuk dan pemimpin dalam kehidupan. Perjalanan *cakra* yang berputar bermakna bahwa roda kehidupan manusia itu selalu berputar sehingga harus selalu mengingat kepada Allah SWT dalam keadaan senang maupun susah.

2) *Ancak Cantaka* merupakan sedekah para abdi dalem dan kerabat Keraton yang merupakan perwujudan sedekah kepada Allah SWT sebagai lambang kehidupan yang makmur tercukupi kebutuhan jasmani dan rohani serta terbinanya kehidupan beragama dan tersedianya kebutuhan di dunia yakni sandang, pangan dan papan.

e. Simbol keislaman dalam pelaksanaan Kirab *Jumeneng* dapat dilihat dari pusaka-pusaka yang digunakan yakni:

1) Angsa yang melambangkan kejujuran dan kewaspadaan, dalam Islam sebagai seorang pemimpin harus memiliki dan menjunjung tinggi kejujuran karena setiap perkataan yang dikeluarkan akan

ditaati dan dilaksanakan oleh sebab itu kejujuran sangat penting untuk dimiliki oleh Raja yang berkuasa.

- 2) *Suwung* atau ayam jantan kejantanan dan tanggung jawab, sebagai pemimpin pemerintahan, agama dan kebudayaan seorang raja harus memiliki tanggung jawab karena dalam ajaran Islam-Jawa menempatkan raja sebagai penguasa sentral yang berarti memiliki tanggung jawab sepenuhnya kepada masyarakat.
- 3) *Kandhil* atau lampu minyak melambangkan pencerahan, dalam hal ini seorang raja harus memberikan perintah yang baik bagi masyarakat yang sesuai dengan syariat Islam dan sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad SAW.
- 4) *Kancumas* atau saputangan mas melambangkan kesucian, dalam hal ini bahwa seorang raja harus menjaga kesucian akhlak dan akidahnya sesuai ajaran agama Islam agar dapat menjadi pemimpin yang baik.
- 5) *Katuk* atau kotak uang merupakan lambang kedermawanan, sebagai seorang pemimpin yang berkecukupan secara materi harus memiliki sifat dermawan, dalam ajaran Islam mengajarkan mengenai sodakoh yang berarti sedekah dan zakat.

B. Saran

Dengan terselesaikannya penelitian ini, saya merasa bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kekurangan. Hal ini keterbatasan saya sebagai peneliti tetapi ada beberapa hal yang ingin saya

sampaikan dalam kesempatan terkait *pertama*, penelitian ini yakni penelitian ini merupakan yang dalam melihat simbol-simbol kuasa dalam pelaksanaan kirab yogyakarta sehingga referensi yang tersedia tidak banyak, sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan akan ada banyak penelitian mengenai Kirab Yogyakarta.

Kedua, dengan adanya penelitian ini semoga membuka penelitian lain mengenai Kirab yang dilaksanakan oleh Keraton Yogyakarta, karena terdapat banyak Kirab yang terjadi di Yogyakarta semoga penelitian selanjutnya dapat menghubungkan hubungan Kirab yang diadakan oleh Keraton Yogyakarta dan yang dilaksanakan diluar Keraton Yogyakarta dapat mengungkap hubungan dari masing-masing kirab tersebut dan semakin mendalam dan spesifik dalam menjelaskan makna simbol-simbol yang ada dalam pelaksanaan Kirab.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Abdullah , Irwan, *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa (Analisis Gunungan pada Upacara Garebeg)*, Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2002.
- Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Derah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 1967/1977.
- Ali, Fachry, *Refleksi Paham Kekuasaan Jawa dalam Indonesia Modern*, Jakarta: PT Gramedia, 1986.
- Brongtodiningrat, K.P.H. *Arti Kraton Yogyakarta*, Terj. R. Murdani Hadiatmaja, Yogyakarta: Museum Kraton, 1978.
- Condronogoro, Mari, *Memahami Busana Adat Kraton Yogyakarta (Warisan Penuh Makna)*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2010.
- Damami, Mohammad *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Endraswara, Suwardi, *Falsafah Kepemimpinan Jawa*, Jakarta: PT Buku Seru, 2013.
- Eriksen, Thomas Hylland “*Ethnic Identity, National Identity and Intergroup Conflict: The Significance of Personal Experiences*” , In R. Ashmore et al., eds., *Social Identity, Intergroup Conflict, and Conflict Reduction*, Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Fashri, Fauzi, *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*, Yogyakarta: Jalasutra, 2014.
- Furtunay, Aris, “Kekuasaan dalam Budaya Jawa”, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 1999.
- Jandra, M., “Pergulatan Islam dengan Budaya Jawa yang Tercermin dalam Naskah Serat Puji I” dalam *Khasanah Budaya Kraton Yogyakarta*, Tashadi, Mifedwil J (ed.), Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Bekerjasama dengan Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia, 2001.
- Jandra, Mifedwil, *Perangkat Alat-alat dan Pakaian serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*, Yogyakarta : Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY, 1989-1990.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

- *Konsep Kekuasaan Jawa* , Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Indonesia Marketing Association (IMA), *Kraton Jogja Sejarah dan Warisan Budaya*, terj. Imam Shofwan dan Arif Gunawan Sulitiyono, Jakarta: PT Kebanggaanku bekerjasama dengan Indonesia Marketing Association, 2008.
- Ma'arif , Ahmad Syafi'I, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*, Jakarta: Democracy Project, 2012.
- Margantoro, Y.B., dkk, *Sri Sultan Hamengku Buwono X: Meneguhan Tahta Untuk Rakyat*, Jakarta: Grasindo, 1999.
- Marihandoko, Djoko dan Harto Juwono, *Sultan Hamengku Buwono II: Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa*, Yogyakarta: Banjar Aji Production, 2008.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya: 1988.
- Mujanto, G, *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*, Yogyakarta: Kanisius: 1987.
- Nitinegoro, Soemardjo R.M, *Sejarah Berdirinya Kota Kebudayaan Ngayogyakarta Hadiningrat*, Yogyakarta: Foundation of Higher Education PUTRAJAYA, 1980.
- Patilim, Hamid a, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet. ke-4, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Paweling, Bray Sri, *Islam Jowo Bertutur Sabdaraja (Pertarungan Kebudayaan, Khasebul dan Kerja Misi)*, 2016.
- Poerwokoesoemo, KPH MR. Soedarisman, *Tanggapan Atas Disertasi Berjudul "Perubahan Sosial Di Yogyakarta"*, Yogyakarta Gadjah Mada University Press, 1984.
- Raco, J.R, *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis,Karakteristik dan Keunggulan)*, Jakarta: Grasindo. 2010.
- Rohman, Saifur, *Hermeneutik (Panduan ke Arah Desain Penelitian dan Analisis)*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Salim, Agus, *Pengantar Sosiologi Mikro*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta,2008.
- Setiawan , Akhmad, *Perilaku Birokrasi dalam Pengaruh Paham Kekuasaan Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Soemardjan , Selo, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.

- Sunarto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi* (Edisi Revisi). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2004.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Jawa*, Jakarta PT Gramedia Pustaka, 1996.
- Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta; Graha Ilmu, 2013.
- Suwondo, Bambang , *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1976/1977.
- Ubed , Abdilah, *Politik Identitas Etnis Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*, Magelang: IndonesiaTera, 2002.
- Wirawan , Yulian Ardi, *Menyikap Sejarah Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat Jilid II*, Jakarta Timur: Sahala Adidayatama, 2010.
- Yusuf, Mundzirin, *Makna dan Fungsi Gunung Garebeg di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*, Yogyakarta: CV Amanah, 2009.

B. ARTIKEL DAN JURNAL

- *Konsep Kekuasaan Jawa dalam Serat Nitipraja*, *Jurnal Kejawen* Vol.1, No.3 , Fakultas Bahasa dan Seni UNY : Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah 2013.
- Purwadi, ‘Etika Keprajuritan dalam Budaya Jawa, Makalah ini disampaikan dalam kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat dalam bentuk dialog budaya dan pentas seni, yang diselenggarakan oleh Dewan Kebudayaan Sleman di Desa Hargobinangun Pakem Sleman Yogyakarta, pada tanggal 13 Januari 2011.
- Sartiyati, “Kurban sebagai Simbol dalam Ajaran Islam”, *Jurnal Media Akademika*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi , Vol. 26, No. 4, Oktober 2011.
- Setyaningrum, Arie, “Memetakan Lokasi bagi Politik Identitas”, *Jurnal Mandatory Politik Perlawanan*, Edisi 2, Tahun 2, 2005.
- Siaran Pemerintahan Daerah, “ Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”, Edisi Khusus No VI th 1989.
- Susilantini, Endah, Mubeng Beteng, “Aktivitas Spiritual Masyarakat Yogyakarta”, *Jurnal Sejarah dan Budaya Jantra*, Vol. II, No. III, 2007.
- Tri Yunanto, Agung, dkk, *Penciptaan Buku Ilustrasi Pakaian Adat Bregada Hadiningrat Kraton Yogyakarta sebagai Upaya Pengenalan Pakaian Tradisional Kepada Anak-anak*, *Jurnal Komunikasi Desain Visual*, Vol.4, No.1, Art Nouveau, 2015.

Wardani , Laksmi Kusuma, *Pengaruh Pandangan Sosio-Kultural Sultan Hamengkubuwana IX terhadap Eksistensi Keraton Yogyakarta*, Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan Politik No. 1: 56-63, Vol. 25 2012.

Widayanti, Titik, “Politik Subalter: Pergulatan Identitas Waria”. Fakultas Jurusan Politik dan Pemerintahan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2009.

Yunanto, dkk, *Penciptaan Buku Ilustrasi Pakaian Adat Bregada Hadiningrat Kraton Yogyakarta Sebagai Upaya Pengenalan Pakaian Tradisional Kepada Anak*, Jurnal Desain Komunikasi Virtual, Vol.4, No.1, 2015.

C. TESIS DAN SKRIPSI

Agusina, Dwi, “Pesan Non Verbal dalam Upacara Adat Grebek Sekaten Di Kraton Yogyakarta (Studi Deskriptif Pesan Nonverbal dalam Upacara Adat Grebek Sekaten Pada Abdi Dalem di Kraton Yogyakarta pada Abdi Dalem di Kraton Yogyakarta)”, *Skripsi* Universitas Komputer Indonesia 2011.

Aulia, Rizki, “Makna Simbolik Arsitektur Masjid Pathok Negero Sulthoni Ploso Kuning Yogyakarta”, *Skripsi* UIN Sunan KaliJaga Yogyakarta, 2013.

Maulana, Mar’atul Siti, Motif Sosial Ritual: *Topo Bisu Mubeng Benteng 1 Syuro’* di Keraton Kota Yogyakarta, *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan KaliJaga, Yogyakarta, 2015.

Ratriani, Veronica Ayu, “Motivasi Menjadi Prajurit Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Pada Usia Remaja Akhir 918-22 Tahun)”, *Skripsi* Universitas Sanata Dharma.

Shaleh, Abdul Qodir, “Aksi Diskursif Ogoh-Ogoh (Relasi Kekuasaan dalam Kontestasi Keberagaman di Keraton Yogyakarta)”, *Tesis* Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2016.

Sofyan, Yusep Munawar, “ Kekuasaan Jawa: Studi Komperatif Sistem Kekuasaan Kerajaan Majapahit dan Demak”, *Skripsi* Jurusan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta: 2010.

Wijaya, Pamela Maher, “Kekuasaan Politik Raja Kraton Kasultanan Ngyogyakarta Hadiningrat dalam Perspektif Partai Politik (Telaah Antropologi terhadap Pro dan Kontra Rancangan Undang-Undang Keistimewaan Yogyakarta)”, *Tesis* Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta. 2011.

D. KAMUS

Poerwadarminta, W.J.S., Baoesastra Djawa, Batavia: Uitgevers. Maatschappij: 1939.

Tim Penyusun Pusat Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

E. WEBSITE

Kasultanan Mataram, https://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Mataram, Akses 25 Mei 2017.

Melihat Lebih Dekat Ritual Malam 1 Syuro di Keraton Yogyakarta, <https://news.detik.com/berita/d-3653128/melihat-lebih-dekat-ritual-malam-1-syuro-di-keraton-yogyakarta>, Jumat 22 September 2017, 02:01 WIB.

Prajurit Kraton Yogyakarta Hadiningrat, https://id.wikipedia.org/wiki/Prajurit_Keraton_Ngayogyakarta_Hadiningrat, akses 14 Juni 2017.

Tradisi Topo Bisu Lampah Mubeng Benteng Keraton di Yogyakarta, <http://travel.kompas.com/read/2015/10/15/100300527/Tradisi.Topo.Bisu.Lampah.Mubeng.Benteng.Keraton.di.Yogyakarta>, 15 Oktober 2015, pukul 10:03 WIB.

F. WAWANCARA

Wawancara dengan Prof.Djoko Suryo, Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, tanggal 22 Mei 2017, pukul. 14.00 wib.

Wawancara dengan Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) Jatinngrat, tanggal 19 Desember 2017, pukul. 10.30 di Tepas Dworo Puro Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

QS Ali-Imran (03)	Ayat 18	Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.
QS Al- Ahzāb (33)	Ayat 41-42	(41) Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya (42) Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.
QS Al-Baqarah (2)	Ayat 158	Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. Dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Annisa Mina Ramadhani
Tempat/ tgl lahir : Magetan, 23 Maret 1993
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Rt. 08, Rw.01, Kel. Panekan, Kec. Panekan, Magetan,
Jawa Timur
Email : annisamina03@gmail.com

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

1. TK Pertiwi : 1999-2000
2. SD Muhammadiyah 1 Magetan : 2000-2006
3. MTs Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta : 2009-2011
4. MA Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta : 2011-2015
5. S1 UIN Sunan KaliJaga Yogyakarta : 2011-2015
6. S2 UIN Sunan KaliJaga Yogyakarta : 2015-2017